

SMARTLINK RUPIAH BALANCED FUND

Maret 2018

BLOOMBERG: AZRPBLF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk mencapai pertumbuhan modal jangka panjang dengan menghasilkan pendapatan yang relatif stabil.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI, SPN dan/atau reksadana pasar uang) dengan target 30%, ke dalam instrumen-instrumen jangka menengah atau panjang (seperti obligasi pemerintah, obligasi korporasi, dan/atau reksadana pendapatan tetap) dengan target 40%, dan ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham) dengan target 30%.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		7,32%
Bulan Tertinggi	Okt-07	12,71%
Bulan Terendah	Okt-08	-17,27%

Rincian Portofolio

Saham	30,49%
Reksadana - Pdpt Tetap	50,98%
Reksadana - Alternatif	2,12%
Kas/Deposito	16,41%

Lima Besar Obligasi

FR0056	3,75%
FR0070	3,54%
FR0074	3,20%
FR0075	3,05%
FR0073	2,94%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	2,66%
Bank Rakyat Indonesia	2,04%
Bank Mandiri Persero	1,96%
Hanjaya Mandala Sampoerna	1,89%
Unilever Indonesia	1,78%

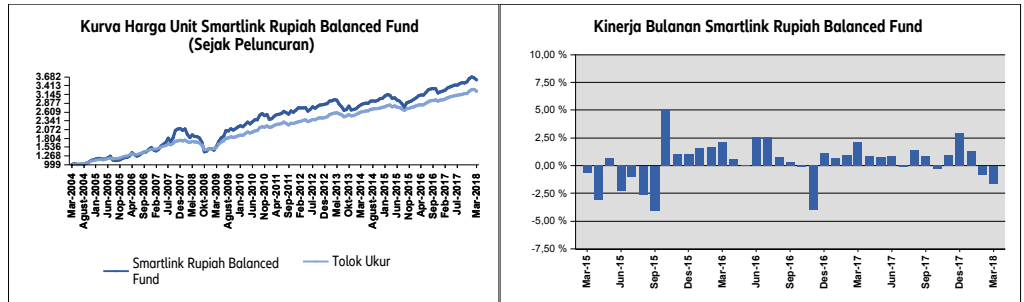
Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 2.374,83
Kategori Investasi	Moderat
Tanggal Peluncuran	08 Mar 2004
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Mar 2018)	IDR 3.412,84	IDR 3.592,46

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Balanced Fund	-1,61%	-1,10%	2,43%	7,32%	15,06%	-1,10%	259,25%
Tolak Ukur*	-1,61%	0,01%	3,13%	6,66%	14,95%	0,01%	224,70%

*30% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) & 70% rata-rata deposito (3 bulan) dari bank Mandiri, BNI, BTN, Danamon, dan CIMB Niaga



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mar 2018 pada level bulanan +0.20% (dibandingkan konsensus inflasi +0.12%, +0.17% di bulan Feb 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.67% (dibandingkan konsensus +2.69%, +2.58% di bulan Feb 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +3.40% (dibandingkan konsensus +3.35%, +3.18% di bulan Feb 2018). Inflasi disebabkan oleh kenaikan berbagai bahan makanan dan penyesuaian harga bahan bakar pada Pertalite (RON 90) dan harga diesel. Pada pertemuan Dewan Gubernur 21&22 Mar 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.25%, serta fasilitas simpanan pada level 3.50% dan fasilitas pemijinan pada level 5.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar +0.36% menjadi 13,756 di akhir bulan Mar 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,707. Neraca perdagangan Feb 2018 tercatat defisit 0.116 miliar Dollar AS, lebih rendah dari konsensus 0.124 miliar Dollar AS (defisit 0.667 miliar Dollar AS Jan 2018). Ekspor meningkat tahunan 11.76% dibandingkan konsensus 12.40% (7.86% di Jan 2018), sedangkan impor meningkat tahunan 25.18% dibandingkan konsensus 26% (26.44% di Jan 2018). Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Mar 2018 tercatat USD126,00 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2018 sebesar USD128,06 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Mar 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Yield obligasi pemerintah berbasis Rupiah ditutup menurun disepanjang kurva di bulan Mar 2018 disebabkan oleh pembelian dari pihak asing, kecuali pada tenor 10 tahun yang meningkat diakibatkan aksi ambil untung. Pergerakan yield ini sesuai dengan pergerakan yield 10 tahun Obligasi Pemerintah Amerika (dari 2.86% menjadi 2.74%). Bank Indonesia masuk ke pasar untuk mempertahankan nilai tukar Rupiah. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Mar 2018 tercatat USD126,00 miliar, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Februari 2018 sebesar USD128,06 miliar. Penurunan cadangan devisa pada Mar 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global. Pihak asing meningkatkan kepemilikan mereka sebesar 10.57 triliun Rupiah di bulan Mar 2018 (bulanan +1.25%), yakni dari 848.22 triliun Rupiah di Feb 2018 menjadi 858.79 triliun Rupiah di Mar 2018, yang membawa kepemilikan mereka menjadi 39.31% dari total obligasi pemerintah yang dapat diperdagangkan (39.83% di bulan sebelumnya). Yield di bulan Mar 2018 untuk 5 tahun turun -10bps menjadi 5.95% (6.05% Feb 2018), 10 tahun naik +5bps menjadi 6.68% (6.63% Feb 2018), 15 tahun turun -22bps menjadi 6.87% (7.09% Feb 2018), dan 20 tahun turun -7bps menjadi 7.31% (7.38% Feb 2018).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6188.99 (-6.19% MoM). di bulan ini. Saham penghambat seperti HMSP, TLKM, UNVR, ASII, dan BMRI mengalami penurunan sebesar -17.43%, -10%, -8.12%, -9.6% dan -7.53% MoM. Kombinasi isu global dan domestik membuat Indeks saham menuju wilayah negatif di bulan Maret 2018. Investor asing melanjutkan penjualan secara agresif sebesar US\$1.1 miliar dari arus keluar yang tercatat di bulan Maret 2018, lebih besar dari bulan Februari 2018 sebesar US\$760 juta. Risk appetite pelaku pasar telah turun secara signifikan sebagai akibat dari kekhawatiran atas perang dagang antara Amerika dan Tiongkok. Secara global, volatilitas juga meningkat secara signifikan. Dari sisi domestik, konsumsi masyarakat yang sepanjang 2018 yang lemah, intervensi pemerintah di Sektor Batu Bara pada harga DMO dan pematangan tarif untuk jalan tol baru telah memberikan tekanan jual terhadap pasar saham. Melihat hal tersebut, kami mengamati secara seksama adanya resiko perlanjutan sentiment negatif yang dapat memberikan tekanan terhadap mata uang Rupiah karena arus keluar dari pasar modal yang terus berlanjut. Dari sisi sektor, Sektor Consumer mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 9.01% MoM. PSDN (Prasidha Aneka Niaga) dan MERK (Merck) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 26.55% dan 19.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Infrastruktur, utilitas dan transportasi yang turun sebesar 8.92% MoM. BULL (Buana Listya Tama) dan PTIS (Indo Straits) mencatat kerugian sebesar 37.61% dan 26.12% MoM. Di sisi lain, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.02% MoM. SMAR (Sinar Mas Agro Resources & Technology) dan DSFI (Dharma Samudera Fishing Industries) menjadi pendorong utama, naik sebesar 34.2% dan 16.51% MoM.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Balanced Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disajikan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia